

BAB II

PENCIPTAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL QU'AN

Pada bab ini akan di bahas agak rinci tentang siapa dan bagaimana keberadaan manusia, namun sebelumnya akan dikaji dahulu tentang eksistensi manusia secara global.

Secara tegas Allah menyatakan bahwa manusia merupakan puncak dari penciptaan-Nya dengan tingkat kesempurnaan dan keunikan-Nya yang prima dibanding makhluk lainnya. Tingkat kesempurnaan dan keunikan penciptaan manusia yakni lewat potensi berpikirnya dalam mengetahui hukum-hukum alam dengan memiliki pandangan secara komprehensif mengenai dunia. Manusia menggabungkan aspek-aspek dunia sebagaimana yang dikehendaki oleh mereka sendiri, tentang mekanisme dalam berpikir ini dikatakan olehnya sebagaimana mekanisme yang paling kompleks dari keberadaan manusia.

Namun dengan ketinggian penciptaan manusia Allah juga memperingatkan bahwa kualitas kemanusiaan masih belum selesai dalam artian

manusia harus terus menerus berproses untuk menuju kesempurnaan diri, hal ini diungkap dalam surat Asy Syams: 7-10;

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ⑤ فَالْهَمُّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ⑧
 قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ⑥ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ⑩
 (الشمس : ٧-١٠)

“Dan jiwa serta kesempurnaannya, maka diilhamkan kepadanya yang salah dan yang benar. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan jiwanya. Dan sesungguhnya rugi besar orang-orang yang mengotorkannya”. (Tafsir Qur’an: 915).

Ada sesuatu yang tersirat dalam kandungan ayat di atas bahwa seutuhnya manusia adalah merdeka bahkan terhadap Tuhannya pun manusia memiliki kebebasan yang utuh yakni bahwa manusia dapat memilih antara yang baik dan yang jahat sebagaimana dalam ayat di atas.

Kalau kita ingkar akan kemerdekaan manusia, ini berarti bahwa kita mengatakan Tuhan itu tidak adil karena Dia menyiksa atau memberi pahala kepada manusia atas dasar bahwa manusia itu tidak merdeka dalam memilih sesuatu, yakni bahwa ia itu tidak bertanggung jawab. Satu dari sifat Tuhan yang pokok adalah adil (Marcel A. Boisard, tt: 99) Dari kemerdekaan manusia sangat dimungkinkan dalam proses penyempurnaan diri karena pada naturnya manusia itu fitri hanif dan berakal. Lebih dari itu bagi seorang mukmin petunjuk

primordial ini masih ditambah lagi dengan datangnya Rasul Tuhan pembawa kitab suci sebagai petunjuk hidup. Disinyalir dalam surat An Nisa': 174;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا ﴿النساء : ١٧٤﴾

“Hai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu alasan kebenaran dari Tuhanmu, dan Kami turunkan kepada kamu cahaya yang terang benderang” (Tafsir Qur'an 1988: 145)

Dengan otonomi kemerdekaan manusia mempunyai peluang untuk menjadi manusia paripurna dalam usahanya sehingga pribadi manusia memiliki suatu nilai mutlak tertentu, tetapi pribadi manusia tidak bisa menjadi norma yang terakhir bagi nilainya sendiri. “Manusia mengatasi dirinya secara tak terbatas” tetapi ia tetap seorang manusia. (Lois Leahy, 1994: 187) Sehingga dalam postulah kaum sufi serta para mufassir sering kita dapati ungkapan “siapa yang mengenal dirinya ,aka ia akan mudah untuk mengenal Tuhannya. (Komaruddin Hidayat; 1994:187)

Dari *statement* diatas sudah jelas bahwa pengenalan diri adalah tangga yang harus dilewati seseorang untuk kejenjang yang lebih tinggi untuk mengenal Tuhan.

Persoalan serius yang menjadi penghadang adalah sebagaimana diakui dari kalangan psykologi, filosof dan ahli pikir pada umumnya, kini manusia semakin mendapat kesulitan untuk mengenali jati diri dan hakekat kemanusiaannya. (Komaruddin Hidayat; 1994:187)

Hal ini dimungkinkan juga karena majunya spesifikasi dalam dunia ilmu pengetahuan dan perkembangannya diferensiasi dalam profesi kehidupan maka potret atau konsep tentang realitas manusia semakin terpecah menjadi kepingan kecil sehingga keutuhan sosok manusia semakin sulit dihadirkan secara utuh. Sederet disiplin ilmu yang berlomba untuk menghadirkan sejumlah penemuannya, dan manusia dijadikan objek kajian materialnya, tetapi sebuah kemungkinan tidak bisa disangkal bahwa akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang berbeda mengenai siapa dan apa hakekat manusia, karena disiplin ilmu masing-masing mempunyai metode dan tujuan yang berbeda. Demikianlah manusia selalu mengandung sebuah misteri yang melekat pada dirinya.

Perbedaan yang terjadi adalah hal yang manusiawi (pembenaan diatas) karena manusia lahir dan berkembang dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dijumpai dalam realitas hidupnya. Jadi, bila langkah pertama untuk mengenal Tuhannya adalah mengenal dirinya secara benar, maka langkah pertama yang harus ditempuh adalah bagaimana mengenal diri secara benar.

A. Proses Penciptaan Manusia

Manusia adalah makhluk Allah, artinya ia diciptakan dan tidak muncul dengan sendirinya, sebagai makhluk maka segala ketentuan tentang penciptaan berlaku pula pada manusia, kalau ketentuan penciptaan itu berlaku bagi makhluk-Nya maka kita kaji dulu apa itu penciptaan.

Penciptaan adalah suatu proses perwujudan gagasan dalam kenyataan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa terlibat dalam proses penciptaan. (Musya Asy'ari, tt: 55)

Apalagi dengan kondisi-kondisi manusia yang merupakan penciptaan paling sempurna dalam artian hanya manusia yang dibekali akal, naluri yang berkecenderungan untuk maju, manusia selalu ingin yang baru menggantikan yang lama, keinginan manusia untuk memasuki pengalaman yang baru, telah mendorong manusia untuk memasuki medan penciptaan yang tak pernah berhenti, dengan kemampuan kreatifnya ia menjelajahi bahkan menghadirkan bayangan hari depan.

Proses penciptaan bermula dari adanya penciptaan yang memikirkan sesuatu hal, kemudian proses penciptaan dimuali dalam ruang dan waktu tertentu, dengan menggunakan bahan tertentu sebagai standart yang sudah

ditetapkan, maka jadilah suatu wujud baru, bentuk baru dari sesuatu yang sebelumnya tidak ada. (Musa Asy'ari, tt: 56)

Dari hal di atas nyatalah bahwa dalam kehidupan ini tidak ada sesuatu yang terjadi dengan sendirinya atau suatu kebetulan, kualitas suatu kejadian sepenuhnya ditentukan oleh kualitas penciptaannya.

Kata pokok yang dipakai Al-Qur'an untuk melukiskan suatu penciptaan manusia adalah *khalāqa* yang artinya menciptakan atau membentuk, kata *khalāqa* menunjuk pada pengertian penciptaan sesuatu yang baru. (Ibnu Mansur, 1969: 359)

Dalam tafsir al Fakhir ar Razi dijelaskan bahwa kata *khalāqa* mengandung pengertian adanya ketentuan dan keseimbangan. (Fakhruddin ar Razi, 1985: 106) Secara umum kata *khalāqa* untuk pengertian penciptaan dari tidak ada menjadi ada atau penciptaan sesuatu yang baru.

Rifyal Ka'bah mengatakan: Al-Qur'an telah mengatakan tentang proses kejadian manusia secara ilmiah dan terperinci. Al-Qur'an menguraikan dengan ungkapan yang simpel dan mudah difahami serta dalam waktu yang sama juga cocok dengan penemuan baru. (Syahminan Zaini, 1984: 9).

Rupanya hal ini telah dijadikan Al-Qur'an sebagai salah satu metode untuk menguraikan atau menjelaskan sesuatu masalah. Al-Qur'an menguraiakan

tentang kejadian manusia dalam dua tahap. Tahap pertama adalah tentang kejadian manusia pertama, dan tahap kedua tentang kejadian manusia keturunan dari manusia pertama tadi.

1. Tahap Awal Proses Penciptaan Manusia

Ketika berbicara tentang penciptaan manusia pertama Al-Qur'an menunjuk kepada sang Pencipta dengan menggunakan penganti nama berbentuk tunggal, dalam hal ini dijelaskan dalam surat Shad ayat; 71;

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ (ص : ٧١)

“Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”.

Tentang penciptaan manusia pertama kembali dalam surat at Thaha:

ayut; 55; مِنْهَا خَلَقْنٰكُمْ وَفِيْهَا نَعِيْدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرٰى (طه : ٥٥)

Makna spiritual utama asal usul manusia dari tanah tidak menyingkirkan pengertian yang ada dalam Al-Qur'an, tentang apa yang ada pada masa kini disebut sebagai komponen-komponen kimiawi tubuh manusia yang bisa ditemukan di tanah. (Maurice Bucaille, 1996: 203)

Manusia dibentuk dari komponen-komponen yang dikandung di dalam tanah. Gagasan ini muncul dengan sangat jelas dari berbagai ayat yang

di dalamnya elemen-elemen pembentuk tersebut ditunjukkan dengan berbagai nama yang tersebar dalam bebrbagai surat,

.... هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ . . . (هود : ٦١)

“... Dia telah menyebabkan kamu tumbuh dari bumi (tanah) ...” (QS. 11: 61)

.... فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ . . . (الحج : ٥)

“Maka sesungguhnya Kami Telah membentukmu dari tanah gemuk (soil)”. (QS. 22: 5)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ . . . (الانعام : ٢)

“Dialah yang membentuk kamu dari lempung”. (QS. 6: 2)
وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمِإٍ مَسْنُونٍ (الحجر : ٢٦)
“Dan sesungguhnya Kami membentuk Manusia dari lempung, dari lumpur yang dicetak”. (QS. 15: 26)

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ (الرحمن : ١٤)

“Dia membentuk manusia dari lempung, seperti tembikar”. (QS. 55: 14)

Aspek spiritual asal manusia dari tanah ini ditekankan oleh kenyataan bahwa kita mesti kembali ketanah setelah kematian dan juga oleh gagasan

bahwa Tuhan akan mengeluarkan kita lagi pada hari pengadilan, suatu makna spiritual yang sebagaimana kita lihat.

Tentang penciptaan manusia. Manusia hadir dimuka bumi karena diciptakan, adalah merupakan fakta yang tidak dapat dibantah, adanya manusia adalah karena kehendak-Nya, hakekat penciptaan manusia adalah merupakan hakekat yang pertama dan utama dengan kesatuan substansi tubuh (jasmani) sebagai bentuk dengan substansi roh (jiwa) sebagai isi. Kedua substansi berpadu sebagai kejadian atau ciptaan yang sempurna. Dengan kata lain adanya manusia bukan kehendaknya sendiri, tetapi karena diadakan.

Tentang kejadian manusia pertama Al-Qur'an menjelaskan sebagai berikut: permulaanya dijadikan Allah seorang manusia, sesudah itu baru dijadikan Allah pula istrinya dari bahan yang sama. Dari kedua manusia inilah dikembang-biakkan Allah keturunannya yang amat banyak. Allah memfirmankan dalam surat an Nisa' ayat; 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً . . .
(النساء : ١)

“Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu telah mejadikan kamu dari seorang diri, dari padanya Allah menjadikan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”.

Yang mula-mula dijadikan Allah dari manusia itu ialah jasadnya yang dijadikan dari tanah, yang ditegaskan dalam surat as Sajadah: 7

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأُ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ
 (السجدة: ٧)

“Yang telah menjadikan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan yang memulai menjadikan manusia dari tanah”.

Setelah kejadian jasad ini sempurna barulah ditiupkan Allah kedalamnya roh dari padanya. Allah menegaskan dalam surat As-Sajadah ayat; 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ... (السجدة: ٩)

“Kemudian Ia sempurnakan (kejadiannya) dan Ia tiupkan kepadanya sebagian dari roh-Nya”.

Jelasnya roh ditiupkan kedalam jasmani setelah jasmani sempurna kejadiannya, tetapi dari apakah roh itu dijadikan Tuhan, tidak diberitahukannya bahkan dirahaskan-Nya.

Karena itu manusia tidak dapat mengetahui sifat, keadaan dan unsur pokok roh itu untuk selama-lamanya. Yang dapat diketahui manusia dari roh

itu ialah bahwa dengan rohnya maka manusia dapat menemukan, mengingat, berpikir, mengetahui, berkehendak, memilih, mencintai, membenci dan masih banyak lagi yang harus dilakukan.

Manusia yang telah diciptakan sebagai penciptaan sebaik-baiknya, disamping memiliki tubuh (jasmani) juga diperlengkapi dengan roh (jiwa) yang memiliki potensi sebagaimana yang telah disebutkan di atas, namun kedua substansi yang berupa tubuh dan jiwa itu merupakan suatu kesatuan didalam diri manusia yang tidak dapat dipisahkan. Potensi fisik berfungsi karena memperoleh energi dari roh sebaliknya potensi psikis (roh) yang digerakkan oleh energinya sendiri hanya berfungsi didalam kesatuan dengan tubuh. Sekarang yang menjadi pertanyaan bagaimana dengan diri Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah dari tanah liat. Adam adalah manusia pertama, manusia yang menjadi khalifah di bumi hingga sampai manusia sekarang yang memiliki potensi jiwa dan tubuh sebagaimana manusia pertama.

Mengenai Adam yang dibicarakan disini, ayat lain mengingatkan kita dalam surat al Hijr ayat; 29:

فَإِذَا سُوِّيَتْهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ
(العنكبوت: ٢٩)

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya roh, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”.

Kesempurnaan yang dimaksud dari ayat diatas bukan hanya kesempurnaan fisik, tetapi kesempurnaan spiritual yang menyebabkan para malaikat diperintah Allah sujud kepada Adam (manusia). Seperti ditunjukkan pada ayat berikut:

فَسَجِدْ لِلْمَلَكَةِ وَكَلِمَهُمْ أَتَمَّعُونَ (الحجر : ٣٠)

“Maka bersujudlah para malaikat itu bersama-sama”. (QS. Al Hijr: 30)

Roh yang menjadi penyempurna dalam hidup manusia bukan hanya sekedar jiwa tetapi roh juga merupakan wahyu yang benar-benar datang dari Allah yang memberi manusia pada kesempurnaan spiritual. (Ali Akbar, 1989: 130)

Dengan kata lain ia menjadi seorang manusia sempurna, cakap dalam memberi petunjuk terhadap dirinya dan orang lain kejalan yang benar yaitu orang-orang yang sudah mencapai sepenuhnya kesempurnaan spiritual.

Selanjutnya timbul pertanyaan, kalau kita ambil pengertian Adam dalam arti fisik bahwa ia adalah bapak dari seluruh umat manusia, dapatkah

kita buktikan? Tentu jawabnya tidak karena kita tidak dapat percaya se orang manusia dapat menjadi Bapak dari semua manusia yang berbeda ras dan suku warna kulit yang terdapat pada berbagai jenis manusia.

Namun kalau kita ambil pengertian spiritual (kesempurnaan rohani) sesuai menurut petunjuk Al-Qur'an maka tentu kita tidak ragu lagi Nabi Adam as. adalah Bapak secara kemanusiaan karena ia membawa berita pertama (dari Tuhan) yaitu kehidupan baru dan ciptaan spiritual baru kepada manusia, yaitu kejadian yang akan memimpin manusia kepada tujuan hidupnya yang terakhir.

2. Tahap Lanjut proses penciptaan manusia (Kejadian manusia Keturunan manusia Pertama)

Tentang manusia perta sudah jelas bahwa Nabi Adam as. diciptakan langsung. Tanpa perantara seorang ayah dan seorang ibu. Dicipta dari tanah, sebagai bukti kemahakuasaan Allah sebagai maha Pencipta, karena kuasanya yang tada batas, dari diri Adam as. telah menciptakan manusia sebagai istrinya. Kemudian dari kedua manusia awal yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan itu diciptakan banyak manusia, hingga akhir zaman.

Manusia-manusia berikutnya dengan kemahakuasaan-Nya diciptakan melalui perantara seorang laki-laki yang disebut bapak dan seorang perempuan yang disebut ibu. Kemudian dengan kekuasaan-Nya pula

diciptakan manusia ketiga secara istimewa, bernama Isa as. Penciptaan secara istimewa itu dilakukan hanya dengan perantara seorang perempuan sebagai ibunya yang bernama Mariam. (Hadari Nawawi, tt:36).

Isa bukanlah anak Allah. Sebaliknya Allah SWT. bukanlah ayah Isa. Allah SWT. pencipta. Sedang Isa as. adalah salah satu ciptaan-Nya. Penciptaan Isa as. tanpa perantara seorang ayah, tidak lain dari bukti kebesaran-Nya sehubungan dengan itu Allah berfirman:

إِن سَأَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَيْفَ أَخْلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ
ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (آل عمران : ٥٩)

“Sebetulnya perumpamaan penciptaan Isa menurut pandangan Allah tidak ubahnya seperti penciptaan Adam diciptakan dari unsur tanah, lalu diciptakannya “Kun” maka jadilah” (QS. Ali Imran: 59)

Selanjutnya juga diperjelas lagi dengan firman-Nya dalam surat Al-Thrim ayat: 12;

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَيْنَا فَرْجَهَا
فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ
مِنَ الْقَائِمِينَ (المريم : ١٢)

“Begitu pula Maryam putri Imran yang memelihara ke hormatannya. Lalu kami tiupkan kedalam rahimnya roh ciptaan Kami. Ia membenarkan syariat-syariat Tuhan-Nya dan kitab-kitab-Nya, sementara ia terbilang orang-orang yang taat.”

Dari kedua firman Allah SWT. tersebut diatas jelaslah keistimewaan penciptaan Nabi Isa. Dalam penciptaan itu terdapat kesamaan dengan penciptaan semua manusia lainnya, yang tidak dialami dalam penciptaan

Adam dan Hawa sedangkan Nabi Isa dalam penciptaannya masih mengalami kehidupan dalam rahim (kandungan) seorang ibu, sebagaimana manusia lainnya.

Adapun tentang kejadian manusia pada umumnya yaitu melalui seorang ayah dan seorang ibu, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Keturunan manusia ini dijadikan Allah dari air mani:

ثُمَّ جَعَلْنَا نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَمِيئٍ (السجدة : ٨)

Kemudian ia jadikan keturunannya dari air mani dan dari sebagian air yang memancar (As Sajadah: 8)

Kata "*sulalah*" dalam ayat di atas dalam bahasa Arab berarti "*sesuatu yang dikeluarkan*" atau "*yang keluar dari yang lain*" atau "*suatu bagian yang terbaik*". Bagaimanapun cara penafsirannya sudah pasti yang dimaksud adalah "*satu bagian dari kesuburan*" (Syahminan Zaini, 1984: 13). Penyebab sel telur yang mendatangkan kehamilan adalah sel-sel yang sangat kecil. Dari jutaan sel-sel yang keluar dari pria yang normal hanya satu yang jadi. (Panji Masyarakat agustus 1978:35). Dengan demikian jelaslah bahwa air seperma itu dari pihak laki-laki, yang memancar dan mengandung kesuburan sehingga menjadi anak manusia.

- b. Kemudian Al-Qur'an, bahwa sel yang akan jadi manusia itu disimpan dalam suatu tempat (*qarar*). Tempat itu sudah barang tentu disekitar daerah kandungan ibu. Allah menfirmankan.

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ (الْمُؤْمِنُونَ : ١٣)

“Kemudian Kami menjadikannya dari sperma yang sampai kesatu tempat yang aman (QS. Al Mu'minin: 13).

Di tanbahkannya kata aman (*makiin*) setelah kata benda tempat (*qarar*) menunjukkan bahwa tempat itu adalah tempat yang setabil serasi. Yang disebut *qarar* disini sudah barang tentu tempat dimana anak manusia bisa berkembang yaitu kandungan dan disitu anak manusia berkembang dengan baik dan sempurna, sampai lahir ke alam dunia.

- c. Al-Qur'an menjalankan bahwa Allah menjadikan manusia sejodoh , laki-laki dan perempuan Allah berfirman:

وَأَنَّهُ مَخْلُوقَ الرُّؤُوسِ الذُّكْرُ وَالْأُنثَى (النَّجْم : ٤٥)

“Dan sesungguhnya Ia telah menjadikan sejodoh, laki-laki dan perempuan”. (QS. An-Najm; 45).

Kata “*sejodoh*” semagaimana diungkap dalam ayat di atas merupakan jalan bagi kelangsungan hidup yang dikehendaki Allah kelangsungannya di atas bumi ini dengan jalan keturunan. Untuk itu

berlakulah sunatullah yang satu memancarkan mati dan yang lain menyimpan agar dapat diperkembangkan menjadi manusia.

Selanjutnya Al-Qur'an menjelaskan bahwa proses perkembangan anak manusia dalam rahim yang berlangsung secara bertahap.

وَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ أَطْوَارًا (نوح : ١٤)

“Dan sesungguhnya ia telah menjadikan kamu secara bertahap”.

(QS. An-Nuh; 14)

Tahapan dijelaskan sebagai berikut :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَفَلَسَوْنَاهُ الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ قُلْ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (المؤمنون : ١٤-١٢)

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia itu dari intisari tanah.

Kemudian kami jadikan air mani, yang tersimpan di tempat yang aman.

Dalam perkembangan selanjutnya, air mani itu kami olah menjadi segumpal darah, dan segumpal darah kami olah menjadi segumpal daging, kemudian segumpal daging itu kami olah menjadi segumpal tulang, kemudian tulang itu kami bungkus dengan segumpal daging. Seterusnya kami jadikan menjadi

mahluk, yang berlainan dengan kejadian yang lain.” Maka Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik”. (QS Al-Mu’minun; 12-14)

Ayat ini menjelaskan tahapan tersebut sebagai berikut :

1. Air mani pada hakekatnya tersaring dari zat-zat yang berasal dari tanah. Tumbuh-tumbuhan untuk kehidupannya menganbil makanan dari zat-zat yang ada di dalam tanah. Tumbuh-tumbuhan dimakan manusia atau hewan, hewan ada pula yang dimakan manusia. Sehari-hari makanan manusia yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan itu oleh tubuhnya diproses sedemikian rupa untuk kehidupannya. Yang sebagian daripadanya menjadi mani tadi. Dengan demikian mani juga berasal dari tanah karena itu kalau kita manusia keturunan ini, dikatakan dari tanah pula adalah hal yang perlu diakui kebenarannya.
2. Air mani dipancarkan oleh pihak laki-laki kedalam rahim perempuan, lantas disana bertemu dengan benih/telur dari perempuan, lalu mereka membiak.
3. Setelah pembiakan ini terjadi, lalu ditempatkan di satu tempat yang aman, agar dapat berkembang dengan baik dan sempurna.

4. Perkembangan ini berlaku dari mani menjadi segumpal darah, darah ini menjadi sekerat daging ini dijadikan tulang, tulang belulang kemudian dibungkus dengan daging lagi sesudah itu terbentuklah makhluk lain, sifatnya dari yang telah diproses tadi, yaitu manusia.
- d. Al-Qur'an tidak lupa menjelaskan bahwa nanti setelah sampai waktunya, manusia yang dalam rahim itu akan lahir sebagai bayi, setelah itu akan mengalami kehidupan dengan bermacam-macam peristiwa dan persoalannya, tetapi ada yang mati waktu kecil, setelah dewasa, dan setelah berusia lanjut. Ada yang kaya ada yang miskin ada juga yang senang dan ada yang susah, ada yang mukmin ada pula yang kafir dan seterusnya yang merupakan romantika kehidupan dunia (Hadari Nawawi, tt: 87)

Selanjutnya intisari hakekat manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah swt. bahwa manusia dilahirkan dalam fitrah keadaan suci, tanpa dosa apapun dan tidak memikul dosa ibu bapaknya. Sehingga kehadiran manusia dimuka bumi adalah dalam keadaan merdeka tanpa harus meninggalkan norma-norma agama-agama yang

diyakini. Dan pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang diciptakan untuk beragama tauhid.

Demikianlah awal kehidupan manusia yang terjadi karena kesatuan dan bersatunya tubuh, yang merupakan perwujudan kehendak Allah swt. dan awal dari pertemuan roh dan tubuh di dalam rahim seorang ibu merupakan permulaan dari kehidupan.

Kelahiran bukanlah permulaan kehidupan manusia, tetapi hanya sekedar satu tahapan proses kehidupan yaitu berupa peralihan dari kehidupan di dalam rahim yang aman dan tentram, memasuki kehidupan mandiri di dunia. Peralihan itu merupakan suatu peristiwa besar yang ditandai dengan jeritan yang merupakan gerakan yang diperlukan untuk memfungsikan paru-paru ydisebut bernafas.

Dari kerangka tersebut manusia akan memulai kehidupan barunya dengan segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam mewujudkan kehidupan dunia dan kehidupan akherat kelak.

B. KONSEP PENCIPTAAN PEREMPUAN

Berbedakah asal kejadian perempuan dari laki-laki?, atau berbedakah eksistensi kejadian perempuan dari laki-laki, ataukah dalam diri perempuan diciptakan yang tidak ada pada penciptaan laki-laki? Dalam pembahasan di atas

tentang penciptaan manusia secara global penciptaan manusia dalam artian keberadaan manusia secara utuh, tidak memandang apakah itu manusia yang berpredikat laki-laki atau manusia yang berpredikat perempuan.

Tidaklah menjadi persoalan tentang penciptaan manusia, karena pada dasarnya manusia hidup adalah dengan keberadaan yang utuh bahwa ia mempunyai kemerdekaan manusia yaitu sebagai hamba Allah dimana diantara keduanya (laki-laki-perempuan) tidak ada yang inferior dan superior tanpa meninggalkan egoisme pribadi kita mengakui bahwa yang pantas kita sebut superior adalah satu yang membuat manusia hidup dalam kebebasan untuk melakukan kewajiban dan untuk mendapatkan apa yang menjadi haknya.

Dengan kebebasan manusia serta adanya akal pikir manusia yang difungsikan secara optimal maka akan menghasilkan sebuah kreasi, dan kreasi tersebut tidak lepas dari keilmuan yang dimiliki. Hal ini bisa menjadi sebuah kemungkinan terjadi adanya bentuk-bentuk diskriminasi yang sangat timpang dimana selalu menjadi pertanyaan di masyarakat dewasa ini dengan dalih interpretasi keilmuan yang di tekuni, sehingga dalam pembahasan ini akan mengacu pada proses penciptaan manusia dimana semuanya harus dikembalikan pada konsep awal.

Dalam diskursus kesetaraan, konsep penciptaan perempuan adalah isu yang sangat penting dan mendasar dibicarakan, karena permasalahan yang timbul pada akhirnya semakin kompleks yaitu menyangkut segala persoalan baik ditinjau secara filosofis maupun secara teologis, karena konsep keadilan justru berakar pada konsep penciptaan perempuan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Riffat Hasan dan Fatimah Mernisi “jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan setara oleh Allah SWT. maka dikemudian hari tidak akan berubah menjadi tidak setara. Begitu juga sebaliknya jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan tidak setara oleh Allah maka secara esensial di kemudian hari mereka tidak bisa menjadi setara”. (Riffat Hasan-Fatimah Mernisi, 1995: 44)

Apakah kita dapat merumuskan bahwa ulama terdahulu memahami asal kejadian perempuan berbeda dengan asal kejadian laki-laki. Sedang ulama mutakhirin berpendapat bahwa asal kejadiannya sama. Agaknya kesimpulan ini tidak semuanya benar, karena bagaimanapun penafsiran para ulama juga ada motivasi dengan kecenderungan ilmu yang dimiliki, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum yang kesemuanya merupakan penterjemahan dari isi Al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan suatu kumpulan hukum yang menyeluruh yang menggabungkan secara ketat antara hal-hal yang

bersifat spiritual dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Al-Qur'an merupakan peraturan-peraturan yang menunjukkan kebajikan moral, tetapi tidak memberikan suatu daftar tentang unsur-unsur dari watak manusia yang sesungguhnya. Islam adalah agama keimanan dan berfikir, kekuatan ajarannya yang menyakinkan timbul dari realitas dari Dzat Yang Mutlak.

1. Tahap Awal Proses Penciptaan Perempuan

Proses penciptaan perempuan dalam bab ini dibahas dan semuanya tidak lepas dari proses awal penciptaan manusia pertama, karena asal-muasal penciptaannya dari yang pertama. Di dalam Al-Qur'an kita temukan perincian yang jelas bagaimana Allah menciptakan laki-laki dan perempuan secara biologis. Dalam pembahasan ini telah jelas dalam firman-Nya, yang telah dikutip dalam pembahasan di atas, yang terdapat dalam surat an Nisa' ayat; 1 dari ayat tersebut telah dibicarakan tentang penciptaan Hawa tetapi tidak menyebutkan secara jelas dan terperinci mekanisme penciptaan Hawa. Dalam ayat diatas hanya disebutkan bahwa dari padanya (Nafs wahidah-Adam) dia menciptakan istrinya (Zaujaha-Hawa). Persoalan yang muncul apakah Hawa diciptakan dari tanah seperti penciptaan Adam atau diciptakan dari Adam itu sendiri, dimana hal ini juga dipertegas dalam surat al A'raf ayat; 189:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا
 اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (الاعراف:
 ١٩٨)

“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari poadanya Dia menciptakan istrinya agar dia merasa senangkepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinyaitu mengandung kandungan yang ringan dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala ia merasa berat keduanya (suami dan isteri) bermohon kepada Allah seraya berkata: “Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersukur.

Walaupun kedua ayat di atas dapat dijadikan ajuan tentang penciptaan Hawa tapi dalam pasal ini penulis memilih untuk membahas satu ayat yaitu surat an Nisa’ ayat; 1. Karena pada ayat itulah yang lebih jelas tentang asal-usul penciptaan Hawa (perempuan pertama). Sebagaimana pembahasan diatas bahwa yang menjadi persoalan adalah darimana perempuan diciptakan yang selama ini menjadi perdebatan yang kuat diantara para mufassir dan para feminis muslim seperti Riffat Hasan dan Amina Wadud.

Pendapat mufassir Zamakhsari, yang dimaksud *Nafsi Wahidah* adalah Adam dan Zaijaha adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah dari diri Adam (tulang rusuk). (Umar Az-Zamakhsari al Khawarizmi, 1977: 492)

Pendapat Said Hawwa tidak berbeda dengan Zamakhsari, kalau ada tambahan hanyalah kutipan pendapat ibnu Abbas yang mengatakan “perempuan diciptakan dari laki-laki oleh sebab itu kegairahannya itu ada

pada laki-laki, dan diciptakannya laki-laki dari tanah, maka dijadikannya kegairahannya untuk bumi. Maka jagalah perempuan-perempuanmu (Said Hawwa, 1989: 986)

Nampak sekali kedua mufassir ini tidak ragu bahwa yang dimaksud *nafs* adalah Adam walaupun dari segi bahasa kata "*nafs*" bisa bersifat netral yaitu bisa laki-laki dan bisa perempuan, dimana tidak disebut secara jelas, namun diprediksi dengan mudah bahwa manusia pertama adalah Adam sebagai manusia pertama dan Hawa manusia kedua setelah Nabi Adam, tapi masih dalam kejadian yang sama.

Adapun pendapat Amina mengenai ayat di atas, Amina tidak mempertanyakan tentang bagaimana Hawa diciptakan, tetapi kenyataan bahwa Hawa adalah pasangan (*zauj*) dari Adam pasangan menurut Amina dibuat dari dua bentuk yang saling melengkapi dari satu realitas tunggal dengan sejumlah perbedaan sifat, karakteristik, dan fungsi, tetapi keduanya bagian yang selaras dan saling melengkapi. (Amina Wadud Muhsin, 1994: 28)

Banyak para komentator muslim menginterpretasi bahwa ayat-ayat diatas menunjukkan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam dan pendapat ini sepenuhnya belum bisa diterima sebagai landasan untuk berpikir.

Kembali pada permulaan ayat diatas bahwa al Al-Qur'an juga tidak memperinci atau menerangkan bahwa Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam. Kalau tidak ada penunjukan langsung terhadap penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an, tentu tidaka ada pemberitaan langsung kepada kita agar menerima kenyataan bahwa ia diciptakan dari tulang rusuk Adam karena itu kita pun menerima sebagai proses penciptaan alam bahwa Hawa diciptakan dari sesuatu yang hidup dengan kekuasaannya.

2. Tahap Lanjut Proses Penciptaan Perempuan

Dalam pembahasan proses penciptaan perempuan tidak jauh berbeda dengan pembahasan di atas, yaitu mengenai manusia. Karena penciptaan laki-laki dan perempuan pada tahapan selanjutnya secara mekanis adalah sama, namun ada beberapa hal yang secara spesifik berbeda antara manusia laki-laki dan perempuan. Yaitu fungsi yang disandangnya apakah ia berbentuk feminim atau maskulin. Sehingga secara reproduksipun akan membentuk peran-peran yang berbeda. Namun esensi sebagai manusia tetaplah sama. Didalam Al-Qur'an sering disebut tentang penciptaan manusia setelah penciptaan Nabi Adam dan Hawa. Dimana dalam tradisi Islam dikenal dan diyakini ada empat macam cara penciptaan manusia. *Pertama*, diciptakan dari tanah (Adam as.). *Kedua*, diciptakan dari Adam (penciptaan Hawa). *ketiga*,

diciptakan melalui seorang ibu dengan proses kehamilan tanpa ayah baik secara hukum maupun secara biologis (penciptaan Nabi Isa). *Kempat*, diciptakan melalui kehamilan dengan adanya ayah secara biologis semata (penciptaan manusia selain Adam, Hawa dan Isa).

Proses penciptaan manusia melalui seorang ayah dan seorang ibu secara jelas pula difirmankan Allah SWT. di dalam Al-Qur'an dalam surat al Mu'minin sebagaimana dibahas dalam pembahasan diatas yaitu ayat; 12-14. Kemudian dipertegas kembali dalam surat al insan ayat; 2;

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ (الاحسان : ٢)

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setets air mani yang bercampur”.

Kandungan ayat diatas “*air mani yang bercampur*” setelah pertemuan *ovum* perempuan dan sperma laki-laki dan kedua jenis kelamin itu sama-sama manusia, tak ada perbedaan antara mereka dari asal kejadian dan kemanusiaannya. Dimana ayat-ayat berikut kemudian menceritakan bagaimana Allah menciptakan laki-laki dan perempuan.

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ . مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ
 ر النجم : ٤٦-٤٥

Dan sesungguhnya ia-lah yang menjadikan dua jodoh, laki-laki dan perempuan. Dari nutfah apabila dipancarkan. (an Najm: 45-46)

Masih tentang proses evolusi, bahkan dari tahap-tahap awal sebagai sel kecil yang hidup, dalam penciptaan laki-laki dan perempuan. Secara kese;luruhan sel-sel hidup menyesuaikan diri melalui berbagai tahap evolusi yang akhirnya menjadi manusia secara utuh. (Ali Akbar, 1989: 115)

Ayat-ayat diatas sekali lagi memberi kita petunjuk yang jelas tentang evolusi kejadian manusia, masih juga kita belum mengerti bagaimana manusia ditingkatkan atau dikembangkan kepada bentuk yang sekarang. Kejadian manusai mulai dari tahap awal pertumbuhannya dari bumi dengan berbagai tahapan dan keadaan, melalui proses inilah ia menjadi maju hingga mencapai keadaan fisik yang sempurna. Sebagaimanan yang kita jumpai di berbagai daerah atau tempat dimuka bumi. Sebab itu perbedaan bahasa dan warna kulit adalah disebabkan karena perbedaan iklim dan lingkungan, tiap kelompok dan maju sesuai cara mereka masing-masing. Dengan perbedaan yang terjadi sama sekali tidak mengurangi eksistemnsi sebagai manusia apakah itu dari ras hitam atau putih, apakah itu laki-laki atau perempuan. Namun pada hakekatnya dalam keberlangsungan kehidupan adalah sejajar, penciptaan antara laki-laki dan perempuan pada unsur-unsur didalamnya

mengalami perbedaan sesuai dengan fungsi jenis kelamin. Namun secara kemanusiaan tetaplah sama-sama hamba Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. Kalau berbicara perbedaan tentang unsur antara laki-laki dan perempuan dalam *evolusi* kehidupan yang melalui seorang ibu dan ayah sejak awal kehidupannya sudah berbeda.

Dimana jenis sex yang menjadi titik tolak sudah terjadi sejak masa konsepsi. Ketika ovum seorang perempuan (yang sifatnya pasif menunggu) dibuahi oleh sperma laki-laki (yang bersifat aktif bergerak dalam kompetisi merebut kesempatan untuk membuahi ovum), ketika itulah secara *genetik*, *embrio* calon manusia itu sudah ditentukan kelaki-lakian dan keperempuanannya. Jika sperma yang membuahi *berkromosom seksual X*, maka *embrio* tersebut akan berjenis perempuan dengan *kromosom XX*. Jika sel sperma yang membuahi *berkromosom Y*, maka *embrio* tersebut akan berjenis kelamin *XY*. (Muhammad Thohir, 1996: 92).

Dalam pertumbuhan dan perkembangan *embriologis* selanjutnya *embrio XX* akan memastikan identitas keperempuanannya dengan melengkapi diri dengan pembentukan *ovarium* (indung telur), *uterus* (rahim) dan perangkat hormonal keperempuanannya sampai umur 6 minggu, secara *macroscopic* *embrio* manusia belum dapat dibedakan kelaminnya. Jika tidak mendapat nilai

hormonal keperempuanannya sampai umur 6 minggu, secara *macroscopis embryo* manusia belum dapat dibedakan kelaminnya. Jika tidak mendapat nilai tambah tertentu, pada dasarnya embrio akan berkembang kepada arah perempuan. Setelah berusia 12 minggu baru perbedaan antara jenis laki-laki dan perempuan pada embrio akan sempurna. (Mansoer Fakhri, et al, 1996: 63)

Secara biologis bayi laki-laki akan berkembang menjadi orang dewasa laki-laki yang dilengkapi dengan tanda-tanda seksual sekunder sementara bayi perempuan menjadi orang dewasa perempuan yang ditandai dengan seksual sekunder. Demikian unsur kejadian laki-laki dan perempuan, secara biologis bahwa antara laki-laki dan perempuan jelas berbeda dengan alat reproduksi yang berbeda dalam menjalankan fungsinya masing-masing, namun perbedaan secara biologis tidaklah mengurangi esensi kemanusiaan.

1. Manusia diciptakan Tuhan dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Sebelum rohani itu ditiupkan kedalam jasmani ia telah mengadakan suatu perjanjian. Al-Qur'an dengan "*Abdun Ilahiyun*"
2. Manusia dikirim Tuhan ke dunia untuk mengemban suatu amanat, yaitu sebagai khalifah Allah dimuka bumi dengan tugas untuk memakmurkan

bumi. Agar tugas itu berhasil maka manusia dibekali dengan fasilitas yang cukup, diantaranya adalah akal.

3. Untuk sampai ke dunia manusia harus melalui proses selama 9 bulan dalam kandungan ibunya.

Uraian diatas kiranya jelas bahwa perjanjian yang dilakukan manusia terhadap Tuhannya bukan hanya manusia yang bernama laki-laki namun juga manusai secara menyeluruh, dalam artian perempuan juga masuk dalam pengembangan untuk mengelolah apa yang menjadi tugasnya yaitu untuk menjaga bumi dalam artian melarang kemungkaran dan menyutuh yang ma'ruf.